

**MORFOFONEMIK BAHASA MELAYU RIAU DIALEK
PERANAP KECAMATAN PERANAP KABUPATEN
INDRAGIRI HULU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**HARY MEGA RUSMITA
NPM 166210923**

**PEMBIMBING
ALBER S.Pd., M.Pd
NIDN. 1010058801**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOVEMBER 2021**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 166/PSPBSI/X/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Hary Mega Rusmita
NPM : 166210923
Judul Skripsi : Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 15 Oktober 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hary Mega Rusmita

NPM : 166210923

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, November 2021

Saya menyatakan,



HARY MEGA RUSMITA
NPM. 166210923

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Selawat beriring salam penulis ucapkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw. karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”.

Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amanah, M.Si., selaku Dekan dan Dr.Miranti Eka Putri, M.Ed. selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau;
3. Alber, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Fatmawati, S.Pd.,M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

5. seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
6. kepala Tata Usaha Fithriyati,S.AB.,M.Si. serta seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu proses administrasi perkuliahan;
7. kedua orangtua, Ibunda tercinta Haryati dan Ayahanda tersayang Rusli atas segala cinta, kasih sayang, serta doa yang senantiasa terucap, dukungan baik secara moral dan materi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan, keselamatan, kesehatan, rahmat dan karunia-Nya kepada Ibunda dan Ayahanda;
8. Adik-adikku tersayang Hary Rusandy dan Hary Rus Eka Wibawa yang telah memberi semangat, dukungan dan doa-doa yang kalian berikan;
9. Almarhumah Nenekku tersayang Jasinem dan Almarhumah Waginem, dan juga kepada kakekku Tukiran dan Jumari yang selalu menasehati, tidak lelah mengingatkan dan memberikan banyak pelajaran akan banyak hal tentang hidup;
10. informan yang sudah membantu, dan memberikan waktu luangnya dalam melakukan penelitian yang saya lakukan;
11. seluruh member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook karena lagu-lagunya telah menemani dan memotivasi dalam mengerjakan skripsi;

12. teman-teman seperjuangan Fitria Wulandari, Nopli Haitari,S.Pd, Nadila Hikma Yani,S.P, Astari Rahayu,S.Pd, Ranti Tri Okvianti, S.Ap, Maisy Saputry,S.KM dan mahasiswa/i kelas B angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, November 2021

Penulis



ABSTRAK

Hary Mega Rusmita. 2021. *Skripsi*. Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Proses morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun modifikasi interen. Morfofonemik merupakan struktur bahasa yang menggambarkan bentuk fonologis dari morfem seperti penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem. Morfofonemik tidak hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga ditemukan dalam bahasa daerah. Salah satu yang termasuk bahasa daerah adalah bahasa Melayu. Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim digunakan di suatu daerah yang merupakan lambang kebanggaan daerah dan juga sebagai identitas daerah itu sendiri. Terdapat beberapa kata yang mengalami proses morfofonemik seperti proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem pada bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Alasan penulis memilih judul Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu karena terdapat beberapa proses morfofonemik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui data serta informasi mengenai proses perubahan, penambahan dan penghilangan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Instrumen dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini data diterjemahkan dari bahasa Melayu Riau Dialek Peranap ke bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b/. Seperti pada data {meN-}+ {bao?} → /məmbao?/, dari kata baok, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar baok berubah menjadi membaok. (2) Proses penambahan fonem /e/ pada morfem {meN-} menjadi {mene-} apabila bentuk dasar yang menikutinya berawal dengan fonem /l/. Seperti {meN-}+ {luawan}→/ məŋeluawan/, berasal dari kata luawan, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar luawan menjadi mengeluwawan. (3) Proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} menjadi {me-} apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /l/. Seperti {meN-}+ {lantin}→/melantin/, dari kata lanting, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} bertemu dengan bentuk kata dasar lanting menjadi melanting. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses perubahan, penambahan, dan penghilangan morfofonemik bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Kata Kunci: Bahasa Melayu Riau, Dialek, Morfofonemik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISTILAH	x
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Defenisi Istilah	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
2.1 Teori yang Relevan	10
2.1.1 Hakikat Morfologi.....	10
2.1.2 Hakikat Morfofonemik.....	11
2.1.3 Proses Perubahan Morfofonemik.....	11
2.1.4 Proses Perubahan Fonem	11
2.1.5 Proses Penambahan Fonem.....	18
2.1.6 Proses Penghilangan Fonem	20
2.2 Penelitian yang Relevan.....	22
2.3 Kerangka Konseptual.....	27
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 29
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	29
3.1.1 Pendekatan	29
3.1.2 Metode Penelitian	29
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.3 Data dan Sumber Data	30
3.3.1 Data	30
3.3.2 Sumber Data.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	33
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Proses Perubahan Fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu	40
4.2.2 Proses Penambahan Fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu	54

4.2.3 Proses Penghilangan Fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu	59
4.3 Rekapitulasi Proses Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Implikasi.....	77
5.3 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan	31
Tabel 2. Proses Perubahan Fonem Pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.....	36
Tabel 3. Proses Penambahan Fonem Pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.....	37
Tabel 4. Proses Penghilangan Fonem Pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.....	38
Tabel 5. Rekapitulasi Proses Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan.....	82
Lampiran 2. Data Wawancara	83



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISTILAH

LAMBANG

{.....}

‘.....’

ŋ

e

ʔ

ñ

ə

FUNGSI

Pengapit lambang fonetis

pengapit terjemahan dalam bahasa Indonesia

melambangkan bunyi nasal velar “ng”

menyatakan “e” keras

melambangkan bunyi hambat glottal

melambangkan bunyi nasal “ny”

menyatakan “e” lemah



BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Kajian morfofonemik berada dalam tataran fonologi dan morfologi. Proses morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun modifikasi interen. Menurut Adipitoyo (1999:5), kajian morfofonemik pada ilmu bahasa memiliki dua konsep dasar teori. Pertama, peristiwa fonemis sebagai akibat proses morfemis. Kedua, proses morfemis sebagai penyebab timbulnya peristiwa fonemis yang saling berkaitan satu sama lain. Proses morfemis merupakan pertemuan morfem dengan morfem, sedangkan peristiwa fonemis dipandang sebagai proses perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem.

Menurut Kridalaksana (2008:159) morfofonemik adalah struktur bahasa yang menggambarkan bentuk fonologis dari morfem seperti penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem. Morfofonemik dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, Indonesia termasuk negara yang memiliki macam-macam bahasa daerah. Maka dari itu morfofonemik tidak hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga ditemukan dalam bahasa daerah. Salah satu yang termasuk bahasa daerah adalah bahasa Melayu.

Menurut Verhaar (2010:97) morfofonemik dapat terjadi pada proses pengimbuhan atau pengafiksian, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi.

Verhaar juga mengatakan bahwa proses morfemis yang terjadi pada hampir setiap bahasa adalah afiksasi, klitiksasi, reduplikasi, komposisi, dan modifikasi interen. Pernyataan “ada pada hampir setiap bahasa” tersebut dalam hal ini dipandang lebih dari itu. Artinya, proses morfemis bukan saja terjadi pada bahasa, tetapi pada dialek suatu bahasa pun ada, termasuk di dalamnya bahasa Melayu dialek Peranap.

Menurut Chaer (2011:107) yang dapat disebut sebagai dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan bahasa dari masyarakat lain yang bertetangga dengan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun hubungannya sangat erat nama kerabat. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, dan berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu (Effendi, 2011:65). Mengenai dialektologi, Nadra dan Reniwati (2009:4) menyatakan dialektologi adalah cabang linguisitik yang mempelajari variasi atau perbedaan-perbedaan dalam sebuah bahasa. Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat pula berupa perbedaan fonem. Sedangkan Dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), pronominal atau kata petunjuk.

Bahasa Melayu dialek Peranap digunakan sebagai alat komunikasi oleh penduduk di wilayah Peranap dan sekitarnya. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi sebgaiian masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Bahasa daerah biasanya dipakai di rumah sebagai bahasa ibu dan digunakan dalam komunikasi antar keluarga. Bahasa daerah masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kridalaksana (2005:25) berpendapat bahwa bahasa daerah

dapat dipergunakan oleh penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah multilingual, dipertentangkan dengan bahasa persatuan dan bahasa nasional. Setiap suku bangsa memiliki suatu bahasa, sebagai alat untuk mengadakan komunikasi antara anggota masyarakatnya.

Secara geografis Peranap adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Luas wilayah kabupaten Indragiri Hulu meliputi 8.198,26 Km² (819.826,0 Ha), Kecamatan Peranap terdiri dari 12 desa/kelurahan, 46 dusun, 188 RT dan 72 RW. Masyarakat Peranap merupakan penduduk asli dan ada juga pendatang-pendatang dari berbagai daerah di Nusantara, diantaranya suku jawa, suku batak, suku nias dan suku sunda. Masyarakat yang tinggal di Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu menggunakan bahasa Melayu Peranap di berbagai tempat dan situasi, mulai dari lingkungan pendatang, agama, adat-istiadat, sampai dengan lingkungan pekerjaan. Bahasa Melayu dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini digunakan di lingkungan informal, seperti kedai, kebun, sawah, pasar dan di lingkungan masyarakat, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat Peranap di lingkungan formal, seperti di sekolah, kantor dan acara tertentu yang sifatnya resmi.

Pada bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, terdapat beberapa kata yang mengalami proses morfofonemik seperti proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem. Berikut contoh proses morfofonemik yang ditemukan dalam bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

Contoh Proses Perubahan Fonem

(1) Inyo məmbao? kabar elok → Dia membawa kabar bagus

{*meN-*} + {bawa} → /məmbawa/ = membawa

Berdasarkan contoh (1), kata /membawa/ merupakan proses perubahan fonem, yaitu Fonem /N/ pada morfem {*meN-*} berubah menjadi /m/ apabila diikuti dasar kata dengan fonem /b/.

Contoh Proses Penambahan Fonem

(2) Kulit tangan budak kocik ro məŋelupə → Kulit tangan anak kecil itu mengelupas

{*meN-*} + {lupε} → /məŋəlupə/ = mengelupe

Berdasarkan contoh (2), kata /mengelupe/ merupakan proses penambahan fonem, karena pada morfem {*meN-*} bertemu bentuk dasar yang berawalan fonem /l/, sehingga morfem {*meN-*} menjadi menge-.

Contoh Proses Penghilangan Fonem

(3) Budak kocik ro məŋipe sanaknyo → Anak kecil itu mengipas saudaranya

{*meN-*} + {robut} → /mərobut/ = merobut

Pada contoh (3), kata /merobut/ merupakan proses penghilangan fonem, karena fonem /N/ hilang akibat pertemuan morfem {*meN-*} dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /r/.

Alasan penulis memilih judul Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Karena menurut penulis bahwa bahasa melayu Riau dialek Peranap memiliki proses morfofonemik pada proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem yang terdapat dalam bahasa melayu Riau dialek Peranap. Contoh: {*meN-*}

}+{boli}=memboli, {meN-}+{lupe}=menelupə, {meN-}+{manje?}=memanje?,
 meN-} + {kipe}= menipe, {meN- } + {baok}= membao?, {me- } + {baco}=
 membaco, {me } + {donga}= mendoŋa. {maN- } + {cai}= mancai. Alasan peneliti
 memilih penelitian tentang Morfofonemik karena penelitian sebelumnya
 mengenai hal ini di daerah Peranap belum pernah diteliti. Oleh karena itu peneliti
 lebih tertarik pada morfofonemik, dan juga lebih memahami tentang Morfem.
 Alasan peneliti hanya menggunakan teori Ramlan karena teorinya dijabarkan
 secara runtut dan jelas sehingga peneliti mudah memahami makna dari setiap
 penjelasan mengenai proses morfofonemik.

Tujuan penulis meneliti di Desa Peranap yang pertama karena peneliti
 merupakan penduduk Desa Peranap dan dibesarkan di daerah tersebut. Kedua
 untuk memperkenalkan kepada pembaca bahwa di daerah Peranap memiliki
 proses morfofonemik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil bahasa
 Melayu Riau Dialek Peranap di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau sebagai
 objek kajian penelitian. Kemudian penelitian ini bersifat untuk
 mendokumentasikan Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap
 Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, supaya di kedepan hari apabila terjadi
 perubahan bahasa maka masih ada data-data yang tersimpan tentang
 Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kabupaten Indragiri Hulu
 Provinsi Riau.

Selain itu Pentingnya dilakukan penelitian terhadap bahasa daerah juga
 karena bahasa daerah berperan dalam pengembangan unsur kebudayaan lainnya,
 inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat, pembinaan dan pengembangan
 kesenian daerah, serta kodifikasi hukum adat. Dengan kata lain, informasi tentang

bahasa daerah akan membuka jalan bagi pengembangan pengetahuan unsur kebudayaan lainnya seperti agama, kesenian, kepercayaan, ilmu, teknologi, bahasa, dan lainnya, Manfaat tersebut diperoleh dengan cara menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu sumber dalam mengembangkan kosa kata istilah dan juga dalam menyempurnakan bahasa Indonesia.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai proses Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau yang meliputi proses perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses perubahan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimanakah proses penambahan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Bagaimanakah proses penghilangan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bagaimana proses perubahan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bagaimana proses penambahan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bagaimana proses penghilangan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang fonologi dan morfologi terutama proses morfofonemik. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dan dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta menambah wawasan dalam bidang morfologi sebagai sumber dan rujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis morfofonemik bagi peneliti-peneliti bahasa daerah selanjutnya.

1.6 Defenisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian:

1. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang menggunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer atau manasuka.
2. Morfologi adalah suatu bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata dalam suatu bahasa.
3. Morfofonemik adalah perubahan fonem akibat pertemuan atau hubungan morfem dengan morfem lainnya.
4. Dialektologi adalah ragam bahasa yang melingkupi suatu kelompok penutur
5. Fonem adalah satuan terkecil dalam sebuah Bahasa yang menunjukkan perbedaan bunyi.
6. Morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Penelitian Morfonemik bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu berpedoman pada teori Ramlan (2009), Tarigan (2009) dan teori-teori lain yang sesuai dengan objek kajian penelitian ini. Teori yang penulis maksud sebagai berikut :

2.1.1 Hakikat Morfologi

Menurut Ramlan, (2009:21) morfologi merupakan salah satu ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata dan arti kata, serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata dari segi gramatik maupun fungsi semantik. Sebagai contoh, di bidang arti, kata jalan, berjalan-jalan, menjalani, perjalanan, mempunyai arti yang berbeda. Perubahan-perubahan arti tersebut disebabkan oleh perubahan bentuk kata yang nantinya akan dipelajari dalam bidang morfologi.

Sementara Chaer (2008:3) membagi morfologi ke dalam dua jenis pengertian yaitu, yang pertama secara etimologi , kata morfologi berasal dari kata morf yang mempunyai arti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’, sedangkan arti morfologi secara harfiah adalah ilmu mengenai bentuk. Bahasan morfologi tidak hanya terdapat pada pembelajaran bahasa saja, melainkan juga terdapat dalam kajian biologi. Morfologi dalam kajian linguistik mempunyai pengertian ilmu yang mempelajari bentuk- bentuk kata, dan pembentukan-pembentukan kata. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa morfologi

merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata dan pembentukannya, serta arti dari perubahannya.

2.1.2 Hakikat Morfofonemik

Menurut Ramlan (2009:83) morfofonemik merupakan perubahan-perubahan yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Hal senada juga disampaikan oleh Tarigan (2009:26) morfofonemik atau morfofonologi adalah ilmu yang menelaah morfofonem (atau bisa juga disingkat menjadi morfonem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat di simpulkan bahwa morfofonemik adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain, termasuk penambahan, pengurangan atau perubahan yang menentukan bangun morfem.

2.1.3. Proses Morfofonemik

Ramlan (2009:83) menyatakan bahwa didalam bahasa Indonesia sekurang-kurangnya terdapat tiga proses morfofonemik, yaitu: (1) Proses perubahan fonem; (2) Proses penambahan fonem; dan (3) Proses Penghilangan fonem. Hal itu juga ditegaskan oleh Tarigan(2009:26) bahwa jika berbicara mengenai proses morfofonemik dalam bahasa indonesia, maka terdapat tiga hal, yaitu: a) Proses perubahan fonem, b) Proses penambahan fonem, c) Proses penghilangan fonem.

2.1.4 Proses Perubahan Fonem

Menurut Ramlan (2009:84) proses perubahan fonem, misalnya terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, ñ, n/, hingga morfem

meN- berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, dan morfem *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi dan bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

1. Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/.

Misalnya :

<i>meN-</i>	+	periksa	→	memeriksa
<i>meN-</i>	+	potong	→	memotong
<i>peN-</i>	+	periksa	→	pemeriksa
<i>peN-</i>	+	pukul	→	pemukul
<i>meN-</i>	+	bantu	→	membantu
<i>meN-</i>	+	buat	→	membuat
<i>peN-</i>	+	bangun	→	pembangun
<i>peN-</i>	+	batik	→	pembatik
<i>meN-</i>	+	fitnah	→	memfitnah
<i>meN-</i>	+	fasihkan	→	memfasihkan
<i>peN-</i>	+	fitnah	→	pemfitnah

2. Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ disini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Misalnya :

<i>meN-</i>	+	tulis	→	menulis
<i>meN-</i>	+	tugaskan	→	menugaskan
<i>peN-</i>	+	tarik	→	penarik
<i>peN-</i>	+	tangkap	→	penangkap
<i>meN-</i>	+	datangkan	→	mendatangkan

meN-	+	darat	→	mendarat
peN-	+	datang	→	pendatang
peN-	+	dengar	→	pendengar
meN-	+	support	→	mensupport
meN-	+	sukseskan	→	mensukseskan
peN-	+	supply	→	pensupply
peN-	+	survey	→	pensurvey

3. Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ñ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s, š, c, j/.
 Misalnya :

meN-	+	sapu	→	menyapu
meN-	+	susahkan	→	menyusahkan
peN-	+	sumpah	→	penyumpah
peN-	+	salur	→	penyalur
meN-	+	syaratkan	→	mensyaratkan /məñšaratkan/
meN-	+	syukuri	→	mensyukuri /məñšukuri/
meN-	+	cari	→	mencari /məñcari/
meN-	+	cukur	→	mencukur /məñcukur/
peN-	+	ceramah	→	penceramah /pəñcəramah/
peN-	+	cetus	→	pencetus /pəñcətus/
meN-	+	jadi	→	menjadi /məñjadi/
meN-	+	jaga	→	menjaga /məñjaga/
peN-	+	judi	→	penjudi /pəñjudi/
peN-	+	jual	→	penjual /pəñjual/

4. Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h, dan vokal/.

Misalnya :

meN-	+	kacau	→	mengacau
meN-	+	kutip	→	mengutip
peN-	+	karang	→	pengarang
peN-	+	keras	→	pengeras
meN-	+	garis	→	menggaris
meN-	+	gadaikan	→	menggadaikan
peN-	+	garis	→	penggaris
peN-	+	gerak	→	penggerak
meN-	+	khayalkan	→	mengkhayalkan
meN-	+	khianati	→	mengkhianati
peN-	+	khayal	→	pengkhayal
peN-	+	khutbah	→	pengkhutbah
meN-	+	habiskan	→	menghabiskan
meN-	+	haruskan	→	mengharuskan
peN-	+	hias	→	penghias
peN-	+	hasil	→	penghasil
meN-	+	angkut	→	mengangkut
meN-	+	ikat	→	mengikat
meN-	+	uji	→	menguji
meN-	+	edarkan	→	mengedarkan
meN-	+	operasi	→	mengoperasi
peN-	+	angkut	→	pengangkut
peN-	+	edar	→	pengedar
peN-	+	ikat	→	pengikat
peN-	+	uji	→	penguji
peN-	+	omel	→	pengomel

Fonem /ʔ/ pada morfem-morfem duduk /duduʔ/, rusak /rusaʔ/, petik /pətiʔ/ dan sebagainya, berubah menjadi /k/ sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan morfem *ke-an*, *peN-an*, dan *-i*. Misalnya :

ke-an	+	duduk/duduʔ/	→	kedudukan/kədudukan/
peN-an	+	duduk/duduʔ/	→	pendudukan
-i	+	duduk/duduʔ/	→	duduki

Menurut Tarigan (2009:27) “proses morfofonemik terdapat tiga hal yang penting, yaitu : proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan proses penanggalan fonem.

A. Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perubahan fonem /N/

- a. Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan morfem *peN-* berubah menjadi fonem /m/ kalau dasar kata yang mengikutinya berawal dengan /b, f, p/. Misalnya :

meN-	+	pakai	→	memakai
meN-	+	putar	→	memutar
peN-	+	pasang	→	pemasang
peN-	+	pikul	→	pemikul

meN-	+	fasihkan	→	memfasihkan
meN-	+	funksikan	→	memfunksikan
peN-	+	fitnah	→	pemfitnah
meN-	+	bawa	→	membawa
meN-	+	bunuh	→	membunuh
peN-	+	bajak	→	pembajak
peN-	+	bela	→	pembela

- b. Fonem /N/ pada {*meN-*} dan {*peN-*} berubah menjadi fonem /n/ kalau dasar kata yang mengikutinya berawal dengan fonem /d, s, t/. Perlu kita catat di sini bahwa fonem /s/ hanya khusus bagi sejumlah dasar kata yang berasal dari bahasa asing.

Misalnya :

meN-	+ daki	→	mendaki
meN-	+ didik	→	mendidik
peN-	+ dakwa	→	pendakwa
peN-	+ dorong	→	pendorong
meN-	+ survei	→	mensurvei
meN-	+ sukseskan	→	mensukseskan
peN-	+ survei	→	pensurvei
peN-	+ support	→	penupport
meN-	+ tahan	→	menahan
meN-	+ topang	→	menopang
peN-	+ tembak	→	penembak
peN-	+ tiup	→	peniup

- c. Fonem /N/ pada {*meN-*} dan {*peN-*} berubah menjadi /ñ/ apabila dasar kata *meN-* yang mengikutinya berawal dengan /c, j, s, s/.

meN-	+ cabut	→	mencabut
meN-	+ cegah	→	mencegah
peN-	+ cari	→	pencari
peN-	+ copet	→	pencopet
meN-	+ jual	→	menjual
meN-	+ jerat	→	menjerat
peN-	+ jaga	→	penjaga

peN- + jilat → penjilat
meN- + sewa → menyewa
meN- + sumbang → menyumbang
peN- + sandang → penyandang
peN- + simak → penyimak
meN- + syaratkan → mensyaratkan
meN- + syukuri → mensyukuri

- d. Fonem /N/ pada {*meN-*} dan {*peN-*} berubah menjadi /N/ apabila dasar kata yang mengikutinya berfonem awal /g, h, k, x/ dan vokal.

Misalnya :

meN- + ganti → mengganti
meN- + goreng → menggoreng
peN- + gosok → penggosok
peN- + giling → penggiling

meN- + harap → mengharap
meN- + hemat → menghemat
peN- + halang → menghalang
peN- + hormat → menghormat

meN- + kait → mengait
meN- + kutip → mengutip
peN- + karang → pengarang
peN- + kipas → pengipas

meN- + khatamkan → mengkhatamkan
meN- + khianati → mengkhianati
peN- + khayal → pengkhayal
peN- + khotbah → pengkhotbah

meN- + angkat → mengangkat
peN- + edar → pengedar

2. Perubahan Fonem /r/

Fonem /r/ pada morfem {ber-} dan morfem {per-} berubah menjadi fonem /l/ sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan kata yang berupa morfem {ajar}.

ber- + ajar → belajar
per- + ajar → pelajar

2.1.5 Proses Penambahan Fonem

Menurut Ramlan (2009:93) proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga meN- berubah menjadi menge-.

Misalnya :

meN- + bom → mengebom
meN- + cat → mengecat
meN- + las → mengelas
meN- + bur → mengebur

Proses penambahan fonem /ə/ terjadi juga sebagai akibat pertemuan morfem peN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku sehingga morfem peN- berubah menjadi penge-.

Misalnya :

peN- + bom → pengebom
peN- + cat → pengecat
peN- + las → pengelas
peN- + bur → pengebur

Akibat pertemuan morfem *-an*, *ke-an*, *peN-an* dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem /ə/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /u, o, aw/, dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan i, ay/.

Misalnya :

-an	+	hari	→	harian /hariyan/
-an	+	terka	→	terkaan /tərkaʔan/
ke-an	+	lestari	→	kelestarian /kələstariyan/
ke-an	+	pulau	→	kepulauan /kəpulawwan/
per-an	+	hati	→	perhatian /pərhatiyan/
per-an	+	temu	→	pertemuan /pərtəmuwan/
peN-an	+	temu	→	penemuan /pənəmuwan/
peN-an	+	ada	→	pengadaan /pəŋadaʔan/

Menurut Tarigan (2009:38) proses penambahan fonem biasanya terjadi pada dasar kata yang bersuku satu atau bersuku tunggal. Hal ini pun sangat terbatas dan terjadi akibat pertemuan dasar kata yang bersuku tunggal itu, dengan morfem {*meN-*} dan morfem {*peN-*}. Fonem tambahannya itu ialah /ə/, sehingga berubah menjadi {*meŋə-*} dan {*peŋə-*}.

Misalnya :

meN-	+	pak	→	mengepak
peN-	+	pak	→	pengepak

2.1.6 Proses Penghilangan Fonem

Menurut Ramlan (2009:95) proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Misalnya :

meN-	+	lerai	→	melerai
meN-	+	lupakan	→	melupakan
meN-	+	ramalkan	→	meramalkan
meN-	+	resahkan	→	meresahkan
meN-	+	yakinkan	→	meyakinkan
meN-	+	wakili	→	mewakili
meN-	+	warisi	→	mewarisi
meN-	+	nyanyi	→	menyanyi
meN-	+	merahi	→	memerahi
peN-	+	lerai	→	pelerai
peN-	+	lupa	→	pelupa
peN-	+	ramal	→	peramal
peN-	+	rusak	→	perusak
peN-	+	waris	→	pewaris
peN-	+	warna	→	pewarna
peN-	+	nyanyi	→	penyanyi
peN-	+	merah	→	pemerah

Fonem /r/ pada morfem *ber-*, *per-* dan *ter-* hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

Misalnya :

ber-	+	rapat	→	berapat
ber-	+	kerja	→	bekerja
ber-	+	serta	→	beserta

ber-	+	ternak	→	beternak
per-	+	ragakan	→	peragakan
per-	+	ramping	→	peramping
ter-	+	rasa	→	terasa
ter-	+	rekam	→	terekam.

Menurut Tarigan (2009:38) ada tiga hal yang perlu dibahas, yaitu:

1. Proses penanggalan fonem /N/ pada dasar kata yang berawalan fonem-fonem /l, r, y, w, N/

Contoh:

meN-	+	lawan	→	melawan
peN-	+	lawak	→	pelawak
meN-	+	rokok	→	merokok
peN-	+	rasa	→	perasa
meN-	+	yakinkan	→	meyakinkan
meN-	+	wakilkan	→	mewakilkkan
peN-	+	wangi	→	pewangi
meN-	+	nyanyi	→	menyanyi
peN-	+	nyanyi	→	penyanyi

2. Proses penanggalan fonem /Ər/ pada morfem-morfem {ber-, per-, ter-} pada dasar kata berawalan fonem /Ə/ dan dasar kata yang suku pertamanya berakhir dengan /Ər/

Contoh:

ber-	+	racun	→	beracun
ber-	+	ragam	→	beragam
ber-	+	kerja	→	bekerja
ber-	+	serbuk	→	beserbuk
ber-	+	terpal	→	beterpal

Berdasarkan pembagian morfofonemik di atas, peneliti hanya memfokuskan pada teori Ramlan (2009) yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem pada bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai morfofonemik sudah pernah diteliti sebelumnya oleh: *pertama*, Raja Andri Wahyudi tahun 2016 Universitas Islam Riau dengan judul: “Proses Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimanakah proses perubahan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi?, (2) bagaimanakah proses penambahan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi?, (3) bagaimanakah proses penghilangan fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi?. Teori yang digunakan teori Ramlan (2001).

Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu proses morfofonemik bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Desa Banjar Lopak dapat dikelompokkan menjadi perubahan fonem, penambahan fonem dan penghilangan fonem. Perubahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem {maN-} dan {paN-} dengan bentuk dasar sehingga morfem [maN-} berubah menjadi {man-, mam-, maŋ-, dan mañ-} dan morfem {paN-} berubah menjadi {pam-, pan-, dan

paŋ-}. Penambahan fonem /ʔ/ sebagai akibat pertemuan morfem {-an, ka-an, paN-an} dengan kata dasar yang berakhiran /i. Penghilangan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem {maN-} dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku. Penghilangan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem {bar-} dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /c, p, s, t, b dan k/. Persamaan dari penelitian Raja Andri Wahyudi dengan penelitian ini, sama-sama meneliti proses morfofonemik dalam bahasa daerah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, waktu dan lokasi serta perbedaan teori yang digunakan.

Kedua, Suryanti tahun 2018 Universitas Islam Riau dengan judul : “Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimanakah proses perubahan fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir?, (2) bagaimanakah proses penambahan fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir?, (3) bagaimanakah proses penghilangan fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir?. Teori yang digunakan teori Ramlan (2001) dan Chaer (2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian yaitu morfofonemik Bahasa Melayu Riau dialek Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir terdiri atas 3 . (1) perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} dan {peN-} berubah menjadi {mem, men dan pen}, (2) penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} menjadi {meŋe-}, (3) penghilangan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem

{meN-} dan {peN-} menjadi {men-,pem} dan morfem {ber-} menjadi {be-}, {ter-} menjadi {te-}. Persamaan dari penelitian Suryanti dengan penelitian ini, sama-sama meneliti proses morfofonemik dalam bahasa daerah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, waktu dan lokasi serta perbedaan teori yang digunakan.

Ketiga, penelitian Alnur Suriyanti Hafid dari jurnal yang berjudul “Proses Perubahan Morfofonemik Bahasa Makassar”, Vol.1 No.1 Januari-Juni 2018, Universitas Halu Oleo. Hasil dari penelitian ini Proses perubahan morfofonemik bahasa Makassar adalah apabila morfem bertemu dengan bentuk dasar dan terjadi perubahan fonem. Setelah data dianalisis, maka terdapat beberapa prefiks. Prefiks yang mengalami proses perubahan fonem yaitu prefiks *a(K)-*, prefiks *a(N)-*, prefiks *ta(K)-*, prefiks *pa(K)-*, dan prefiks *pa(N)-*. Prefiks *a(K)-* bila bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/p/, /t/, /s/, dan /c/) akan mengalami proses perubahan fonem. Prefiks *a(N)-* bila bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/l/ dan /b/) akan mengalami proses perubahan fonem. Prefiks *ta(K)-* bila bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/t/, /p/, dan /c/) akan mengalami proses perubahan fonem. Prefiks *pa(N)-* bila bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/t/, /g/, dan /s/) akan mengalami proses perubahan fonem dan apabila prefiks *pa(K)-* bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/l/, /t/, dan /s/) akan mengalami proses perubahan fonem. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Morfofonemik. Perbedaan, penelitian ini hanya mengkaji proses perubahan morfofonemik sedangkan penulis mengkaji 3 proses morfofonemik, yaitu proses perubahan, proses penambahan dan proses pengulangan.

Keempat, penelitian jurnal Paskalia, Nila Mardianti, Paternus Hanye, Firman Susilo, dari jurnal yang berjudul “Proses Morfofonemik Bahasa Dayak Suhaid”. Vol.4 No.9 tahun 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak. Hasil penelitian ini adalah dalam Bahasa Dayak Suhaid terdapat proses morfefonemik, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan proses.1) Fonem /N/ pada morfem N- dan PeN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p dan b/. Contoh: N-+ *pegang* ‘pegang’→*megang* ‘memegang’, meN-+ *basai* ‘besar’ →*mesai* ‘membesarkan’. Persamaan dari jurnal dengan penelitian ini, sama-sama meneliti proses morfofonemik dalam bahasa daerah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, waktu dan lokasi.

Kelima, penelitian Yani Paryono (2012) Universitas Negeri Surabaya dari jurnal dengan judul “Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas”. Hasil penelitian ini adalah Secara umum morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas yang terjadi pada afiksasi menyebabkan peristiwa fonemis berupa perubahan fonem, pemunculan fonem, dan penghilangan fonem. Adapun morfofonemik yang terjadi pada modifikasi intern berupa pelesapan/penghilangan suku awal kata pada bentuk dasar tersebut dan berupa penyisipan atau penambahan vokal /u/. Persamaan dari jurnal dengan penelitian ini, sama-sama meneliti proses morfofonemik dalam bahasa daerah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, waktu, lokasi dan pada rumusan masalah.

Keenam, penelitian jurnal James Lalira, dari jurnal yang berjudul “Morfofonemik Bahasa Talaud”. Vol.8 No.1 Juni 2013, Universitas Nusantara.

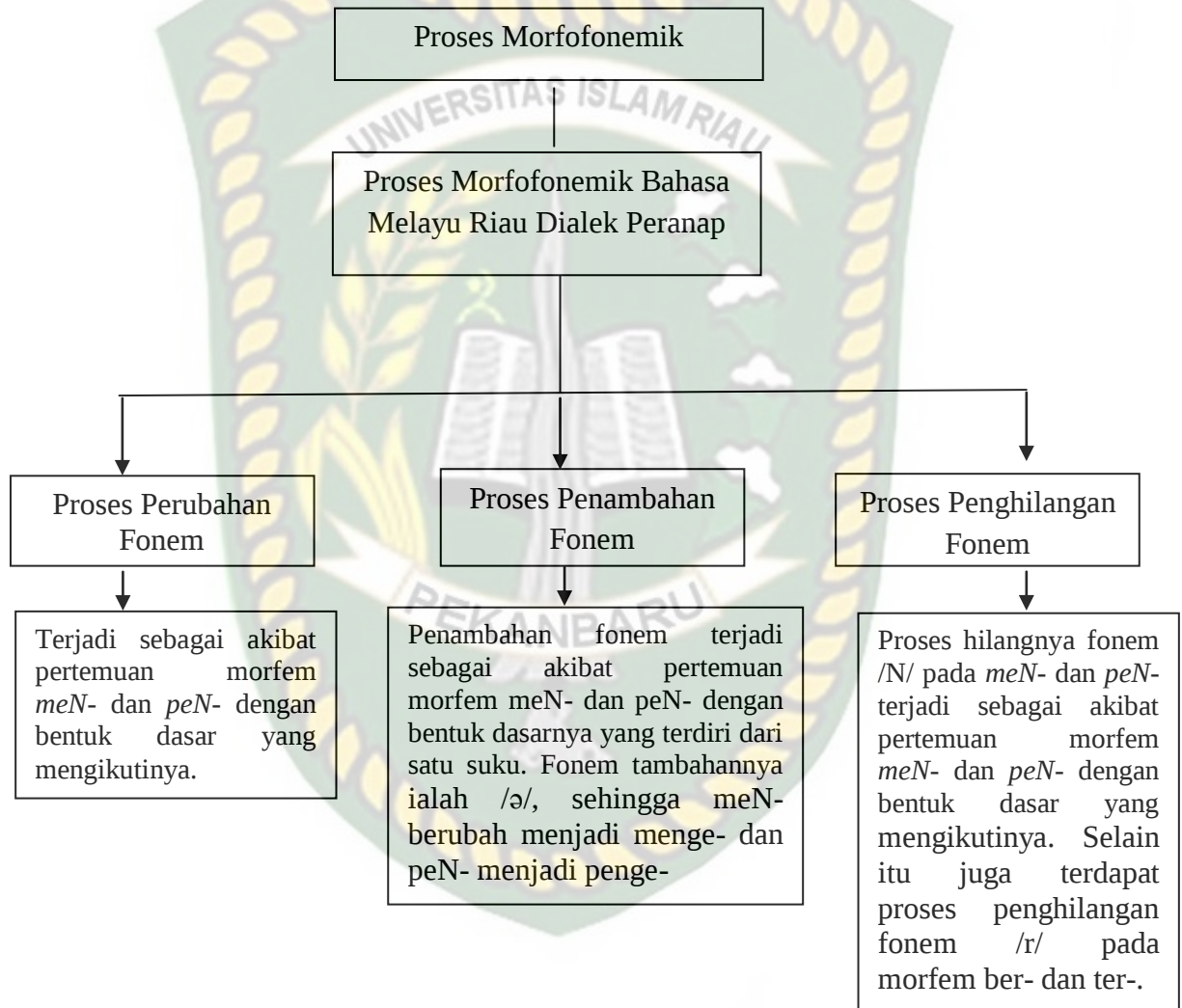
Hasil penelitian ini adalah Bentuk kehomorganan fonem dalam proses morfofonemik bahasa Talaud terdapat pada ketiga proses morfofonemik yakni perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem. Misalnya, pada perubahan fonem /N/ pada /maN-/ , /paN-/ , /naN-/ , dan /saN-/ menjadi /n/. Fonem /N/ pada morfem /maN-/ , /paN-/ , /naN-/ , dan /saN-/ berubah menjadi /n/ apabila fonem awal kata dasarnya adalah /r/ → d/, /t/, /s/; (khusus untuk morfem /saN-/ perubahannya hanya terjadi pada fonem /r→d/ saja, sedangkan fonem /t/ dan /s/ tidak). Contoh pada kombinasi /maN-/ + /reno/ → /mandeno/. Jika dilihat dari bentuk penambahan fonem, maka proses morfofonemik yang terjadi mengindikasikan bentuk ketidakhomorganan fonem, seperti pada proses penambahan fonem /ŋ/ pada morfem /maŋ-/ , dan /paŋ/ seperti pada kombinasi /maN-//hau/ ‘memancing’.

Penambahan fonem /ŋ/ pada morf /maŋ-/ dan /paŋ-/ terjadi apabila berpadanan dengan fonem awal kata /h/, /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Bertambahnya fonem /ŋ/ akan mempengaruhi pemaknaan kata. Morfem /maŋ-/ + fonem /ŋ/ → /maŋŋ-/ menunjukkan penerapan waktu yang sedang terjadi atau suatu pekerjaan yang sedang berlangsung. Proses morfofonemik lainnya yakni penghilangan fonem. Misalnya hilangnya fonem nasal /N/ pada morfem /maN-/ , /paN-/ , dan /naN-/. Fonem /N/ pada morfem di atas hilang ketika digabungkan dengan morfem dasar yang berawalan dengan semua fonem yang dapat berada di depan kata dasar BT, yakni: /a, e, h, i, l, o, p, r, ɾ, s, t, u, w/. Kombinasi alomorf /maN-/ yang menjadi /ma-/ dalam BT berfungsi sebagai penanda kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan. Persamaan dari jurnal dengan penelitian ini,

sama-sama meneliti proses morfofonemik dalam bahasa daerah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, waktu dan lokasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap mengalami proses morfofonemik, Menurut Ramlan (2009:83) “morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain”. Proses

morfofonemik teragi menjadi 3 yaitu perubahan, penambahan dan penghilangan fonem. Menurut Ramlan (2009:84) proses perubahan fonem, misalnya terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya. Sedangkan proses penambahan menurut Ramlan (2009:93) proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-*. Serta Proses penghilangan fonem menurut Ramlan (2009:95) adalah proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode

3.1.1 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memaparkan data secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka atau nomor. Sugiyono (2016:8) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dimana peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara detail. Dalam hal ini yang dibahas adalah Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3.1.2 Metode

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Spradley (2006:3-5) etnografi merupakan suatu pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan, tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandangan penduduk asli. Intinya adalah etnografi berupaya untuk memperhatikan makna-makna dari setiap tindakan dari kejadian orang yang ingin kita pahami, beberapa makna tersebut dapat terekspresikan secara langsung dalam bahasa. Metode Etnografi merupakan makna sosio-kultural dalam ruang atau konteks yang spesifik yang berfokus pada

makna sosiologi kebudayaan melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang morfofonemik bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri hulu dilaksanakan pada Bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni dan, Juli 2021 di Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Penelitian ini menggunakan data berupa kata yang mencakup proses morfofonemik bahasa Melayu dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang dianalisis. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata maupun kalimat. Penulis mengambil data dari penelitian ini benar-benar dipahami oleh narasumber dan akan penulis analisis lebih lanjut.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Untuk mendapatkan data, informannya adalah masyarakat yang tinggal di Peranap. Menurut Mahsun (2005:141) syarat-syarat informan adalah sebagai berikut :

- 1) Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- 2) Sehat jasmani dan rohani.

- 3) Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- 4) Berjenis kelamin pria atau wanita;
- 5) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
- 6) Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- 7) Pekerjaannya bertani atau buruh;
- 8) Memiliki kebanggan terhadap isoleknya; dan
- 9) Dapat berbahasa Indoneia.

Sebagai sumber data penelitian tentang morfofonemik bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri hulu dalam penelitian ini penulis menetapkan tiga orang informan, informan itu dinyatakan layak dijadikan sumber data dengan identitas sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Aripin	51 tahun	SMP	Petani
2	Ponisih	48 tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
3	Nani Julita	46 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian tentang Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Sunaryanto (2021:13) bahwa teknik observasi dalam metode etnografi adalah tindakan mengamati aktivitas dan interaksi sosial antara peneliti dan masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasif (partisipasif pasif), dimana peneliti datang ke lokasi atau tempat kegiatan masyarakat asli Peranap untuk mengamati situasi dan aktifitas masyarakat setempat, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Teknik Wawancara

Menurut Spradley (2006: 13-85) bahwa wawancara etnografi adalah suatu strategi untuk membuat orang berbicara mengenai hal yang mereka ketahui. Wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara pembicaraan informal, dimana pertanyaan yang diajukan bergantung pada pewawancara. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dalam suasana biasa, wajar, dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teknik Pancing

Menurut Zaim (2014: 92) bahwa teknik pancing adalah dengan melakukan pemancingan atau stimulasi terhadap lawan bicara. Seorang peneliti, dengan segala kemampuannya, memancing seseorang agar berbicara dengan bahasa yang akan diteliti. Pancingan dapat berupa pertanyaan spontan kepada informan dan dapat pula berupa bentuk-bentuk bahasa atau makna-makna yang disusun dalam bentuk daftar pertanyaan atau daftar kosa kata.

4. Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam semua pembicaraan atau wawancara antara penulis yang menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri hulu. Menurut Sunaryanto (2021: 14) rekaman audio dan video sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan.

5. Teknik Catat

Setelah penulis memperoleh data dari wawancara dan rekam, selanjutnya penulis mencatat data yang sudah terekam atau ditransliterasi dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Hal ini dilakukan agar data yang penulis dapat mudah diteliti. Mahsun (2007:131) mengatakan “tidak hanya cukup dengan menggunakan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi juga harus melihat bagaimana itu dihasilkan”.

3.5 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode etnografi. Menurut Spradley (2006:5) metode etnografi merupakan upaya untuk memperhatikan atau meneliti makna-makna tindakan dari kejadian yang dialami seseorang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut dapat terekspresikan secara langsung melalui bahasa. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan dari pandangan orang yang telah memahaminya. Analisis etnografi adalah penyelidikan yang telah

dikonseptualkan oleh informan, maka dari itu penulis berharap teknik analisis data yang penulis lakukan dapat mempermudah penulis untuk melakukan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Langkah-langkah menganalisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan narasumber atau informan dengan cara merekam pembicaraan;
2. Data yang telah diperoleh dari rekaman ditranskripsikan dari bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulisan;
3. Data diterjemahkan dari bahasa Melayu Riau Dialek Peranap ke bahasa Indonesia;
4. Mengidentifikasi data yang mengalami proses morfofonemik;
5. Menyusun data berdasarkan pembagian proses morfofonemik sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan.
6. Data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai proses morfofonemik;
7. Menyimpulkan analisis data tentang Morfifonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu;
8. Menyusun atau menulis laporan Penelitian dalam bentuk skripsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis membahas tentang Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

4.1 Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Morfofonemik yang terdiri dari proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan dari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan dipilih berdasarkan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian yaitu masyarakat Peranap. Berdasarkan hasil penelitian tentang morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, didapatkan 79 (tujuh puluh sembilan) data yang mengalami proses morfofonemik.

Untuk mempermudah dalam menganalisis data, maka peneliti mengelompokkan data berdasarkan proses morfofonemik sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Proses perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem pada bahasa Melayu Riau dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu disajikan secara terperinci dan sistematis melalui tabel berikut:

Tabel 2. Proses Perubahan Fonem Pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Data	Kalimat	Bahasa Melayu Dialek Peranap	Bahasa Indonesia
1	yang məmbao? adat istiadat tu Datuk Indo ayahnya Datuk Dighi	/məmbao?/	‘Membawa’
2	məmpuñoi ninik mamak atau tangganai..	/ məmpuñoi/	‘Mempunyai’
3	beghasil məmbunuh ghajo baghantai...	/məmbunuh/	‘Membunuh’
4	nan bundo kandung ko məmbagi pulo 3 luwak	/məmbagi/	‘Membagi’
5	gupo e məmbayew pulo 5 (limo) ghatui ghibu...	/ məmbayew/	‘Membayar’
6	topeknyo məmasan lukko	/məmasan/	‘Memasang’
7	ata sendighi mənjabat sebagai Datuk Mentigo...	/mənjabat/	‘Menjabat’
8	lah tu nak məmotoŋ kayu	/məmotoŋ/	‘Memotong’
9	Tak ado anak ibu yang məñusahkan ...	/ məñusahkan/	‘Menyusahkan’
10	ughang jantan tetap məminan sang gadi...	/məminan/	‘Meminang’
11	Seberapa bisa nyo məñimpan ...	/məñimpan/	‘Menyimpan’
12	Ke 2 mənsana? jantan e yang di kampung...	/mənsana?/	‘Keluarga’
13	məniŋgal pusako 1 (ciek) yaitu keris...	/məniŋgal/	‘Meninggal’
14	tu mənoloŋ adik e boli hp...	/mənoloŋ/	‘Menolong’
15	mənurut sejarah di gunung gayik...	/mənurut/	‘Menurut’
16	Datuk Sultan Indragiri pun məŋgolaw ...	/məŋgolaw/	‘Menggelar’
17	məŋambi? suku sakit. dari tugu Kelayang...	/məŋambi?/	‘Menggambil’
18	dan məŋgali ghajo beghantai..	/məŋgali/	‘Menggali’
19	nak məŋirim apo yo ta	/ məŋirim/	‘Mengirim’

Data	Morfem	Bahasa Melayu Dialek Peranap	Bahasa Indonesia
20	berhak mənjadi penghulu di suku kito...	/mənjadi/	‘Menjadi’
21	ughang məŋəlus kucing	/məŋəlus/	‘Mengelus’
22	inyo məŋonaŋ ke 2 mansanak jantan...	/məŋonaŋ/	‘mengenang’
23	token kami pun inyo yang məŋisian ...	/məŋisian/	‘mengisikan’
24	Datuk Sultan Indragiri mənotap ...	/mənotap/	‘menetap’
25	Dak ado məŋapo- ngapo do...	/məŋapo/	‘mengapa’
26	məniŋo? acaro di youtube ko ha...	/məniŋo?/	‘melihat’
27	nyo potang la ado mənaño bibit ikan...	/mənaño/	‘menanya’
28	Iyo walaupun pəndatan ...	/pəndatan/	‘Pendatang’
29	Abis la disitu pəmakaian adat...	/pəmakaian/	‘Pemakaian’
30	Di Batu Sawal tu pəŋawal lukonyo...	/pəŋawal/	‘Pengawal’
31	di pəŋujun paghanok...	/pəŋujun/	‘Penguji’

Tabel 3. Proses Penambahan Fonem Pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Data	Kalimat	Bahasa Melayu Dialek Peranap	Bahasa Indonesia
1	dak ado ko ha məŋeluawan lado...	/məŋeluawan/	‘Mengeluarkan’
2	Pematang dan Caghonti saling məŋetes ...	/məŋetes/	‘Mengetes’
3	məŋepa? bungkus salah...	/məŋepa?/	‘Membungkus’
4	məŋelap layar kojo ibu...	/məŋelap/	‘Mengelap’
5	məŋerem mendadak supir tu...	/məŋerem/	‘Mengerem’
6	məŋənai masalah tanah ulayat...	/məŋənai/	‘Mengenai’
7	bagi luwak untuk məŋelosai masalah...	/məŋelosai/	‘menyelesai’

Data	Kalimat	Bahasa Melayu Dialek Peranap	Bahasa Indonesia
8	dak bebukit-bukit, kəpulawan... musyawarah samo	/kəpulawan/	‘Kepulauan’
9	Hatomas ughang Belando di kəlautan pado tahun 1935	/kəlautan/	‘Kelautan’

Tabel 4. Proses Penghilangan Fonem Pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Data	Kalimat	Bahasa Melayu Dialek Peranap	Bahasa Indonesia
1	mərobut tahta atau silang sangketo...	/mərobut/	‘merebut’
2	Batu Sawal tu mərupokan pengawal lukonyo...	/mərupokan/	‘merupakan’
3	tu awak məlapor e ke siapo...	/məlapor/	‘melapor’
4	mələwati gunung itu akan jatuh...	/mələwati/	‘melewati’
5	lalu terjadilah pərobut...	/ pərobut/	‘perebut’
6	Di situ tu bulu pərindu yang di ate e danau...	/ pərindu /	‘perindu’
7	Maŋ?oŋo untuk məya?inkan adat...	/ məya?inkan /	‘meyakinkan’
8	Seorang yang pə?ərjaan e anggota DPRD...	/pə?ərjaan /	‘pekerjaan’
9	Kami mərapat?an masalah asal-usul ...	/ mərapat?an /	‘merapatkan’
10	Dak bəribuan ro, gatuian...	/ bəribuan /	‘beribuan’
11	Siapo yang berhasil məlawan...	/ məlawan /	‘melawan’
12	Tumanggung məwarisi luwak ke jambi	/ məwarisi /	‘mewarisi’
13	segalonyo bəragam bentu? tambago...	/ bəragam/	‘beragam’

Data	Kalimat	Bahasa Melayu Dialek Peranap	Bahasa Indonesia
14	Pas ata poi bāterna? Jawi...	/ bāterna?/	‘berternak’
15	Makonyo diincar bahkan bārobut...	/ bārobut/	‘berebut’
16	Jangan məlupo?an pemakaian adat...	/ məlupo?an /	‘melupakan’
17	Məwa?il?an untuk bənaun...	/ məwa?il?an /	‘mewakilkkan’
18	La lamo dak məraso?an masakan...	/ məraso?an /	‘merasakan’
19	Oleh pərintis usaho...	/ pərintis /	‘perintis’
20	Berhak məraih atau menjadi...	/məraih /	‘meraih’
21	Sebagai pəwaris adatnyo...	/ pəwaris /	‘pewaris’
22	Dari məlaju sampai...	/ məlaju /	‘melaju’
23	Suku koto tuo məwujud?an ...	/ məwujud?an /	‘mewujudkan’
24	Pegunungan yang bāterjal...	/ bāterjal/	‘berterjal’
25	Yang semakin məluas bahasonyo...	/ məluas/	‘məluas’
26	Bahasonyo bəsəta rakyatnyo...	/bəsəta/	‘beserta’
27	Inyo bərencana ke Malaysia...	/bərencana/	‘berencana’
28	bərumah disiko ...	/bərumah /	‘berumah’
29	Ghamai pəserta nyo....	/ pəserta/	‘peserta’
30	Harga tərendahnyo...	/ tərendah/	‘terendah’
31	Pəraihnyo adalah ghajo ...	/ pəraih/	‘peraih’
32	ghajo bərantai atau babi berantai inyolah...	/ bərantai/	‘berantai’
33	Ado tanaman bəracun...	/bəracun/	‘beracun’

Data	Kalimat	Bahasa Melayu Dialek Peranap	Bahasa Indonesia
34	Təraso rindu e...	/təraso /	‘teraso’
35	Untuk mərunciŋ kayu ko...	/mərunciŋ/	‘meruncing’
36	Siapolah yang endak məmaʔan e...	/məmaʔan/	‘memakan’
37	Elok-elok məlantıŋ e...	/məlantıŋ/	‘melempar’
38	Ibu ughang e pərisau	/pərisau/	‘perisau’
39	Elok-elok mərantau di kampung ughang...	/mərantau/	‘merantau’

4.2 Pembahasan

Tahap pembahasan, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, yaitu (1) proses perubahan fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, (2) proses penambahan fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, (3) proses penghilangan fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

4.2.1 Proses perubahan fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

4.2.1.1 Proses Perubahan Fonem /N/ pada morfem {meN-}

- a. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /b/

- | | | | | | |
|-----|--------|---|--------------------|---|--------------------------|
| (1) | {meN-} | + | {bao?}
'bawa' | → | /məmbao?/
'membawa' |
| (3) | {meN-} | + | {bunuh}
'bunuh' | → | /məmbunuh/
'membunuh' |
| (4) | {meN-} | + | {bagi}
'bagi' | → | /məmbagi/
'membagi' |
| (5) | {meN-} | + | {bayew}
'bayar' | → | /məmbayew/
'membayar' |

Berdasarkan data 1, 3, 4, dan 5 merupakan proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu proses yang terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi fonem /m/, sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {mem} apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /b/. Berdasarkan data di atas, perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu Data 1 {meN-} + {bao?} → /məmbao?/, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar baik berubah menjadi membaik. Data 3 {meN-} + {bunuh} → /məmbunuh/, berasal dari kata bunuh, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar bunuh menjadi membunuh.

Data 4 {meN-} + {bagi} → /məmbagi/. dari kata bagi, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar bagi berubah menjadi membagi. Data 5 {meN-} + {bayew} → /məmbayew/ berasal dari kata bayew, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar bayew berubah menjadi membayew. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:84) bahwa perubahan “fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal

dengan fonem /p, b. f/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

b. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /p/

(2)	{meN-}	+	{puñoi} 'punya'	→	/məpuñoi/ 'mempunyai'
(6)	{meN-}	+	{pasan} 'pasang'	→	/məmasan/ 'memasang'
(8)	{meN-}	+	{poton} 'potong'	→	/məmoton/ 'memotong'
(10)	{meN-}	+	{pinan} 'pinang'	→	/məminan/ 'meminang'

Berdasarkan data 2, 6, 8, dan 10 merupakan proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu proses yang terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi fonem /m/ sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {mem-} apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /p/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu Data 2 {meN-} + {puño} → /məpuñoi/, berasal dari kata punyo, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar punyo menjadi mempunyoi. Data 6 {meN-} + {pasan} → /məmasan/, berasal dari kata pasang, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar pasang menjadi memasang. Data 8 {meN-} + {poton} → /məmoton/, berasal dari kata potong, apabila fonem pada morfem

{meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar potong menjadi memotong. Data 10 {meN-} + {pinan} → /məminan/, berasal dari kata pinang, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar pinang menjadi meminang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:84) bahwa perubahan “fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b. f/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

c. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /s/

- | | | | | | |
|------|--------|---|----------------------|---|--------------------------------|
| (9) | {meN-} | + | {susah}
'susah' | → | /meñusahkan /
'menyusahkan' |
| (11) | {meN-} | + | {simpan}
'simpan' | → | /məñimpan/
'menyimpan' |

Berdasarkan data 9 dan 11 merupakan proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi fonem /ñ/ (ny) sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {meñ-} (meny-) apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /s/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap dapat yaitu data 9 {meN-} + {susah} → /məñusahkan/, berasal dari kata susah, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar

susah menjadi menyusahkan. Data 11 {meN-} + {simpan} → /məñimpan/, berasal dari kata simpan, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar simpan menjadi menyimpan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:87) bahwa “Fonem /N/ pada meN dan peN berubah menjadi fonem /ñ/ apabila bentuk dasar yang mengikutnya berawal dengan fonem /s, š, c. j/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

- d. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /s/

$$(12) \quad \{meN-\} + \begin{matrix} \{sana?\} \\ \text{'sanak'} \end{matrix} \rightarrow \begin{matrix} /mənsana?/ \\ \text{'keluarga'} \end{matrix}$$

Berdasarkan data 12 merupakan proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi fonem /n/ sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {meN-) apabila bentuk dasar yang mengikutnya berawal dari fonem /s/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap dapat yaitu Data 12 {meN-} + {sanak} → /mənsana?/, dari kata sanak, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar sanak menjadi mensanak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:85) bahwa “Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutnya berawal dengan fonem /t, d, s/.” Hal ini didukung oleh penelitian

Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

e. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /j/

- (7) {meN-} + {jabat} → /mənjabat/
 'jabat' 'menjabat'
- (20) {meN-} + {jadi} → /mənjadi/
 'jadi' 'menjadi'

Berdasarkan data 7 dan 20 merupakan proses perubahan fonem /N/ menjadi /n/ terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /j/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 7 {meN-} + {jabat} → /mənjabat/, berasal dari kata jabat, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar jabat menjadi menjabat. Data 20 {meN-} + {jadi} → /mənjadi/, berasal dari kata jadi, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar jadi menjadi menjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:87) "Fonem /N/ pada meN dan peN berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s, ŝ, c, j/." Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

f. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /t/

(13)	{meN-}	+	{tinggal} 'tinggal'	→	/məɲiŋgal/ 'meninggal'
(14)	{meN-}	+	{tolonŋ} 'tolong'	→	/məɲolonŋ/ 'menolong'
(15)	{meN-}	+	{turut} 'turut'	→	/məɲurut/ 'menurut'
(24)	{meN-}	+	{tetap} 'tetap'	→	/məɲotap/ 'menetap'
(26)	{meN-}	+	{tiŋoʔ} 'lihat'	→	/məɲiŋoʔ/ 'melihat'
(27)	{meN-}	+	{taŋo} 'tanya'	→	/məɲaŋo/ 'menanya'

Berdasarkan data 13, 14, 15, 24, 26, dan 27 merupakan proses perubahan fonem /N/ terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /t/. Berdasarkan data di atas, perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 13 {meN-} + {tinggal} → /məɲiŋgal/, dari kata tinggal, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar tinggal menjadi meninggal. Data 14 {meN-} + {tolong} → /məɲolonŋ/, dari kata tolong, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar tolong menjadi menolong. Data 15 {meN-} + {turut} → /məɲurut/, dari kata turut, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar turut menjadi menurut.

Data 24 {meN-} + {tetap} → /məɲotap/, dari kata tetap, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar tetap menjadi menurut. Data 26 {meN-} + {tiŋoʔ} → /məɲiŋoʔ/, dari kata lihat, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar tiŋoʔ menjadi

məniŋəʔ. Data 27 {meN-} + {taño} → /mənaño/, dari kata tanya, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar taño menjadi mənaño. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:85) bahwa “Fonem /N/ pada meN dan peN berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutnya berawal dengan fonem /t, d, s/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

g. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /g/

- | | | | | | |
|------|--------|---|--------------------|---|---------------------------|
| (16) | {meN-} | + | {golaw}
'gelar' | → | /məŋgolaw/
'menggelar' |
| (18) | {meN-} | + | {gali}
'gali' | → | /məŋgali/
'menggali' |

Berdasarkan data 16 dan 18 merupakan proses perubahan fonem /N/ terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /g/. Morfem {meN-} berubah menjadi fonem /ŋ/ (ng) sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {məŋ-}(meng-). Berdasarkan data di atas, perubahan fonem pada Bahasa Melayu yaitu data 16 {meN-} + {golaw} → /məŋgolaw/, berasal dari kata gelar, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar gelar menjadi menggelar. Data 18 {meN-} + {gali} → /məŋgali/, berasal dari kata gali, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar gali menjadi menggali. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:89) bahwa perubahan “Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal

dengan fonem /k, g, x, dan vokal/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

h. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /a/

- | | | | | | |
|------|--------|---|--------------------|---|---------------------------|
| (17) | {meN-} | + | {ambi?}
'ambil' | → | /məŋambi?/
'mengambil' |
| (25) | {meN-} | + | {apo}
'apa' | → | /məŋapo/
'mengapa' |

Berdasarkan data 17 dan 25 merupakan proses perubahan fonem /N/ terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /a/. Morfem {meN-} berubah menjadi fonem /ŋ/ (ng) sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {meŋ-}(meng-). Berdasarkan data di atas, perubahan fonem pada Bahasa Melayu yaitu data 17 {meN-}+ {ambil}→/məŋambil/, berasal dari kata ambil, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar ambil menjadi mengambil. Data 25 {meN-}+ {apo}→/məŋapo/, berasal dari kata apo, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar apo menjadi mengapo. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:89) bahwa perubahan “Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, dan vokal/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

- i. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /k/

$$\begin{array}{llll}
 (19) & \{meN-\} & + & \begin{array}{l} \{kirim\} \\ \text{'kirim'} \end{array} & \rightarrow & \begin{array}{l} /_m\eta\eta irim/ \\ \text{'mengirim'} \end{array} \\
 (22) & \{meN-\} & + & \begin{array}{l} \{kenan\} \\ \text{'kenang'} \end{array} & \rightarrow & \begin{array}{l} /_m\eta\eta onan/ \\ \text{'mengenang'} \end{array}
 \end{array}$$

Berdasarkan data 19 dan 22 merupakan proses perubahan fonem /N/ terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /k/. Morfem {meN-} berubah menjadi fonem /η/ (ng) sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {meη-}(meng-). Berdasarkan data di atas, perubahan fonem pada Bahasa Melayu yaitu data 19 {meN-}+{kirim}→/m_ηirim/, berasal dari kata kirim, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar kirim menjadi mengirim. Data 22 {meN-}+{kenan}→/m_ηonan/, berasal dari kata kenang, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar kenang menjadi mengenang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:89) bahwa perubahan “Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /η/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, dan vokal/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

- j. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /e/

$$(21) \quad \{meN-\} \quad + \quad \begin{array}{l} \{elus\} \\ \text{'elus'} \end{array} \quad \rightarrow \quad \begin{array}{l} /_m\eta\eta \acute{e} lus/ \\ \text{'mengelus'} \end{array}$$

Berdasarkan data 21 merupakan proses perubahan fonem /N/ terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /e/. Morfem {meN-} berubah menjadi fonem /ŋ/ (ng) sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {meŋ-}(meng-). Berdasarkan data di atas, perubahan fonem pada Bahasa Melayu yaitu data 21 {meN-}+ {elus}→/məŋəlus/, berasal dari kata elus, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar elus menjadi mengelus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:89) bahwa perubahan “Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, dan vokal/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

k. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /i/

$$(23) \quad \{meN-\} + \begin{matrix} \{isi\} \\ \text{'isi'}$$

Berdasarkan data 23 merupakan proses perubahan fonem /N/ terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /i/. Morfem {meN-} berubah menjadi fonem /ŋ/ (ng) sehingga morfem {meN-} berubah menjadi {meŋ-}(meng-). Berdasarkan data di atas, perubahan fonem pada Bahasa Melayu yaitu data 23 {meN-}+ {isi}→/məŋisian/, berasal dari kata isi, apabila fonem pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar isi menjadi mengisikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:89) bahwa perubahan “Fonem /N/ pada

meN- dan peN- berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, dan vokal/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

4.2.1.2 Proses Perubahan Fonem /N/ pada Morfem {peN-}

- a. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {peN-} akibat kata dasar awalan fonem /P/

$$(29) \quad \{peN-\} + \begin{matrix} \{pakaian\} \\ \text{'pakaian'} \end{matrix} \rightarrow \begin{matrix} /p\acute{o}makai\text{an}/ \\ \text{'pemakaian'} \end{matrix}$$

Berdasarkan data 29 merupakan proses perubahan fonem, yaitu proses yang terjadi akibat pertemuan morfem {peN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada morfem {peN-} berubah menjadi fonem /m/ sehingga morfem {peN-} berubah menjadi {pem-} apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /p/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 29 {peN-} + {pakai} → /pṑmakai/, berasal dari kata pakai, apabila fonem pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar pakai-an menjadi pemakaian/. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:84) bahwa perubahan “fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b. f/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

- b. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {peN-} akibat kata dasar awalan fonem /d/

$$(28) \quad \{peN-\} + \begin{matrix} \{dataŋ\} \\ \text{'datang'}$$

Berdasarkan data 28 merupakan proses perubahan fonem /N/ pada morfem {peN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu proses yang terjadi akibat pertemuan morfem {peN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada morfem {peN-} berubah menjadi fonem /n/ sehingga morfem {peN-} berubah menjadi {pen-} apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /d/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 28 {peN-}+ {datang}→/ pəndaŋ/, berasal dari kata datang, apabila fonem /N/ pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar datang menjadi pendatang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:85) bahwa “Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

- c. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {peN-} akibat kata dasar awalan fonem /a/

$$(30) \quad \{peN-\} + \begin{matrix} \{awal\} \\ \text{'awal'}$$

Berdasarkan data 30 merupakan proses perubahan fonem /N/ pada morfem {peN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu proses

yang terjadi akibat pertemuan morfem {peN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada morfem {peN-} berubah menjadi fonem /ŋ/ sehingga morfem {peN-} berubah menjadi {pəŋ-} (peng-) apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /a/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 30 {peN-} + {awal} → /pəŋawal/ berasal dari kata awal, apabila fonem /N/ pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar awal menjadi pengawal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:89) bahwa perubahan “Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, dan vokal/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

d. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem {peN-} akibat kata dasar awalan fonem /u/

$$(31) \quad \{peN-\} + \begin{matrix} \{ujung\} \\ \text{'ujung'} \end{matrix} \rightarrow \begin{matrix} /pəŋujun/ \\ \text{'pengujung'} \end{matrix}$$

Berdasarkan data 31 merupakan proses perubahan fonem /N/ pada morfem {peN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu proses yang terjadi akibat pertemuan morfem {peN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada morfem {peN-} berubah menjadi fonem /ŋ/ sehingga morfem {peN-} berubah menjadi {pəŋ-} (peng-) apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /u/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 31 {peN-} + {ujung} → /pəŋujung/ berasal dari kata ujung, apabila fonem

/N/ pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar ujung menjadi pengujung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:89) bahwa perubahan “Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, dan vokal/.” Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa Dalam proses perubahan fonem, perubahan-perubahan fonem tersebut bergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

4.2.2 Proses penambahan fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

4.2.2.1 Proses penambahan fonem pada morfem {meN-}

- a. Proses penambahan Fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /l/

(1)	{meN-}	+	{luawan} 'luar'	→	/məŋeluawan/ 'mengeluarkan'
(5)	{meN-}	+	{lap} 'lap'	→	/məŋəlap/ 'mengelap'

Berdasarkan data 1 dan 5 merupakan proses penambahan fonem /N/ pada morfem {meN-} dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasar yang bersuku satu yang berawal dari fonem /l/. Fonem tambahannya adalah /e/ sehingga {meN-} berubah menjadi {meŋe-}(menge-). Penambahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yaitu data 1 {meN-} + {luawan} → /məŋeluawan/, berasal dari kata luaw, apabila fonem /N/ pada

morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar luaw menjadi mengeluawan.

Selain itu penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *meN-an*, dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan penambahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan aw. Data 5 {meN-} + {lap} → /məŋəlap/, berasal dari kata lap, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar lap menjadi mengelap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:93) proses penambahan “fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga meN- berubah menjadi menge-“. Didukung oleh pendapat Tarigan (2009:38) bahwa proses penambahan fonem biasanya terjadi pada dasar kata yang bersuku satu atau bersuku tunggal. Hal ini pun sangat terbatas dan terjadi akibat pertemuan dasar kata yang bersuku tunggal itu, dengan morfem {meN-} dan morfem {peN-}.

- b. Proses penambahan Fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /k/

(6)	{meN-}	+	{ʔəna} 'kena'	→	/məŋənai/ 'mengenai'
(3)	{meN-}	+	{kepak} 'bungkus'	→	/məŋəpak/ 'membungkus'

Berdasarkan data 3 dan 6 merupakan proses penambahan fonem /N/ pada morfem {meN-} dapat dilihat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasar yang bersuku satu yang berawal dari fonem /k/. Penambahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek

Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yaitu data e {meN-} + {kepak} → /məŋəpak/, berasal dari kata kepak, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar kepak menjadi mengepak. Data 6 {meN-} + {kena} → /məŋənai/, berasal dari kata kena, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar kena menjadi mengenai. Didukung oleh pendapat Ramlan (2009:93) proses penambahan “fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga meN- berubah menjadi menge.”

c. Proses penambahan Fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /t/

$$(2) \quad \{meN-\} + \begin{matrix} \{tes\} \\ \text{'tes'} \end{matrix} \rightarrow \begin{matrix} /məŋətes/ \\ \text{'mengetes'} \end{matrix}$$

Berdasarkan data 2 merupakan proses penambahan fonem /N/ pada morfem {meN-} dapat dilihat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasar yang bersuku satu yang berawal dari fonem /t/. Penambahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yaitu data 2 {meN-} + {tes} → /məŋətes/, berasal dari kata tes, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar tes menjadi mengetes. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:93) proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga meN- berubah menjadi menge-. Didukung oleh pendapat Tarigan (2009:38) bahwa proses penambahan fonem

d. Proses penambahan Fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /r/

(5) {meN-} + {rem} → /məŋərəm/
'rem' 'mengerem'

Berdasarkan data 5 merupakan proses penambahan fonem /N/ pada morfem {meN-} dapat dilihat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasar yang bersuku satu yang berawal dari fonem /r/. Penambahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yaitu data 5 {meN-} + {rem} → /məŋərəm/, berasal dari kata rem, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rem menjadi mengerem. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:93) proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga meN- berubah menjadi menge-. Didukung oleh pendapat Tarigan (2009:38) bahwa proses penambahan fonem biasanya terjadi pada dasar kata yang bersuku satu atau bersuku tunggal. Hal ini pun sangat terbatas dan terjadi akibat pertemuan dasar kata yang bersuku tunggal itu, dengan morfem {meN-} dan morfem {peN-}.

- e. Proses penambahan Fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /s/

$$(8) \quad \{meN-\} + \begin{matrix} \{\tilde{n}elosai\} \\ \text{'selesai'}$$

Berdasarkan data 8 merupakan proses penambahan fonem /N/ pada morfem {meN-} dapat dilihat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasar yang bersuku satu yang berawal dari fonem /s/. Penambahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yaitu data 8 {meN-} + {\tilde{n}elosai} → / m\tilde{a}\tilde{n}elosai/, berasal dari kata selesai, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar selesai menjadi menyelesaikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:93) proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga meN- berubah menjadi menge-. Didukung oleh pendapat Tarigan (2009:38) bahwa proses penambahan fonem biasanya terjadi pada dasar kata yang bersuku satu atau bersuku tunggal. Hal ini pun sangat terbatas dan terjadi akibat pertemuan dasar kata yang bersuku tunggal itu, dengan morfem {meN-} dan morfem {peN-}.

4.2.2.2 Proses penambahan fonem pada morfem {ke-an}

$$(8) \quad \{ke-an\} + \begin{matrix} \{pulau\} \\ \text{'pulau'}
$$(9) \quad \{ke-an\} + \begin{matrix} \{laut\} \\ \text{'laut'}$$$$

Berdasarkan data 8 dan 9 merupakan proses penambahan fonem /N/ pada morfem {ke-an} dapat dilihat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi akibat pertemuan morfem {ke-an} dengan bentuk dasar yang bersuku satu . Penambahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yaitu data 8 {ke-an}+ {pulau}→/kəpulawan/ , berasal dari kata pulau, apabila bentuk dasar berakhir dengan /u/ maka terjadi penambahan /w/. Data 9 {ke-an}+ {laut}→/kəlautan/, berasal dari kata laut, menjadi kelautan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:94) proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Akibat pertemuan morfem *-an*, *ke-an*, *peN-an* dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem /?/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /u, o, aw/, dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan i, ay/.

4.2.3 Proses penghilangan fonem Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

4.2.3.1 Proses penghilangan fonem pada morfem {meN-}

- a. Proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /l/

(3)	{meN-}	+	{lapor} 'lapor'	→	/məlapor/ 'melapor'
(4)	{meN-}	+	{lewati} 'lewat'	→	/məlewati/ 'melewat'
(11)	{meN-}	+	{lawan} 'lawan'	→	/məlawan/ 'melawan'

(16)	{meN-}	+	{lupo?an} 'lupakan'	→	/melupakan/ 'melupakan'
(22)	{meN-}	+	{laju} 'laju'	→	/melaju/ 'melaju'
(25)	{meN-}	+	{luas} 'luas'	→	/meluas/ 'meluas'
(37)	{meN-}	+	{lantin} 'lempar'	→	/melanting/ 'melempar'

Berdasarkan data 3, 4, 11, 16, 22, 25 dan 37 merupakan proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /l/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 3 {meN-} + {lapor} → /məlapor/, dari kata lapor, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar lapor menjadi melapor. Data 4 {meN-} + {ləwat} → /mələwat/, dari kata lewat, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar lewat menjadi melewati. Data 11 {meN-} + {lawan} → /məlawan/, dari kata lawan, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar lawan menjadi melawan.

Data 16 {meN-} + {lupo?an} → /məlupo?an/, dari kata lupa, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar lupa menjadi melupakan. Data 22 {meN-} + {laju} → /məlaju/, dari kata laju, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar laju menjadi melaju. Data 25 {meN-} + {luas} → /məluas/, dari kata lawan, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar luas

menjadi meluas. Data 37 {meN-} + {lantin}→/ məlantin/, dari kata lanting, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar lanting menjadi melanting. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:95) bahwa proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem /N/ pada morfem {meN-} dan {peN-} juga terjadi apabila fonem /n/ bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan /N/.

b. Proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /r/

(1)	{meN-}	+	{robot} 'rebut'	→	/merobut/ 'merebut'
(2)	{meN-}	+	{rupo?an} 'rupa'	→	/merupakan/ 'merupakan'
(9)	{meN-}	+	{rapat?an} 'rapat'	→	/merapatkan/ 'merapatkan'
(18)	{meN-}	+	{raso?an} 'rasa'	→	/merasakan/ 'merasakan'
(20)	{meN-}	+	{raih} 'raih'	→	/meraih/ 'meraih'
(35)	{meN-}	+	{runcin} 'runcing'	→	/meruncing/ 'meruncing'
(39)	{meN-}	+	{rantau} 'rantau'	→	/merantau/ 'merantau'

Berdasarkan data 1, 2, 9, 18, 20, dan 35 merupakan proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /r/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu pada data 1 {meN-}+ {robut}→/mərobut/, dari kata ghobut, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar robut menjadi merobut. Data 2 {meN-} + {rupo?an} → /mərupo?an/, dari kata rupa, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rupa menjadi merupakan. Data 9 {meN-} + {rapat?an} → /mərapat?an/, dari kata rapat, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rapat menjadi mərapatkan. Data 18 {meN-} + {raso?an} → /məraso?an/, dari kata raso, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar raso menjadi merasokan. Data 20 {meN-} + {raih} → /məraih/, dari kata raih, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar raih menjadi meraih. Data 35 {meN-} + {runciŋ} → /mərunciŋ/, dari kata runcing, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar runcing menjadi meruncing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:95) bahwa proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem /N/ pada morfem {meN-} dan {peN-} juga terjadi apabila fonem /n/ bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan /N/.

- | | | | | | |
|------|--------|---|----------------------|---|--------------------------------|
| (12) | {meN-} | + | {warisi}
'waris' | → | /mewarisi/
'mewarisi' |
| (17) | {meN-} | + | {wakil?a}
'wakil' | → | /mewakilkkan/
'mewakilkkan' |
| (23) | {meN-} | + | {wujud?a}
'wujud' | → | /mewujudkan/
'mewujudkan' |

63

- d. Proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /m/

$$(36) \quad \{meN-\} + \begin{matrix} \{ma?an\} \\ \text{'makan'} \end{matrix} \rightarrow \begin{matrix} /memakan/ \\ \text{'memakan'} \end{matrix}$$

Berdasarkan data 36 merupakan proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /m/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu {meN-}+ {ma?an}→/məma?an/, dari kata makan, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar makan menjadi memakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:95) bahwa proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem /N/ pada morfem {meN-} dan {peN-} juga terjadi apabila fonem /n/ bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan /N/.

- e. Proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} akibat kata dasar awalan fonem /y/

$$(7) \quad \{meN-\} + \begin{matrix} \{ya?in?an\} \\ \text{'yakinkan'} \end{matrix} \rightarrow \begin{matrix} /meyakinkan/ \\ \text{'meyakinkan'} \end{matrix}$$

Berdasarkan data 7 merupakan proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar

kata) yang berfonem awal /g/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu {meN-}+ {ya?in?an}→/məya?in?an/, dari kata yakin, apabila fonem /N/ pada morfem {meN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar yakin menjadi meyakinkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:95) bahwa proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem /N/ pada morfem {meN-} dan {peN-} juga terjadi apabila fonem /n/ bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan /N/.

4.2.3.2 Proses penghilangan fonem pada morfem {peN-}

- a. Proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {peN-} akibat kata dasar awalan fonem /r/

(5)	{peN-}	+	{robut} 'rebut'	→	/perobut/ 'perebut'
(6)	{peN-}	+	{rindu} 'rindu'	→	/perindu/ 'perindu'
(19)	{peN-}	+	{rintis} 'rintis'	→	/perintis/ 'perintis'
(38)	{peN-}	+	{risau} 'risau'	→	/perisau/ 'perisau'

Berdasarkan data 5, 6, 19 dan 38 merupakan proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {peN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {peN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /r/. Penghilangan fonem pada Bahasa

Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 5 {peN-} + {robut} → /Pərobut/, dari kata robut, apabila fonem /N/ pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar robut menjadi perobut. Data 6 {peN-} + {rindu} → /pərindu/, dari kata rindu, apabila fonem /N/ pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rindu menjadi perindu.

Data 19 {peN-} + {rintis} → /Pərintis/, dari kata rintis, apabila fonem /N/ pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rintis menjadi perintis. Data 38 {peN-} + {risau} → /Pərisau/, dari kata risau, apabila fonem /N/ pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar risau menjadi perisau. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:95) bahwa proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem /N/ pada morfem {meN-} dan {peN-} juga terjadi apabila fonem /n/ bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan /N/.

- b. Proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {peN-} akibat kata dasar awalan fonem /w/

$$(21) \quad \{peN-\} + \begin{matrix} \{waris\} \\ \text{'waris'}$$

Berdasarkan data 21 merupakan proses penghilangan fonem /N/ pada morfem {peN-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {peN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /r/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek

Peranap yaitu data 21 {peN-} + {waris} → /Pəwaris/, dari kata waris, apabila fonem /N/ pada morfem {peN-} mendapat tambahan bentuk kata dasar waris menjadi pewaris. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:95) bahwa proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem /N/ pada morfem {meN-} dan {peN-} juga terjadi apabila fonem /n/ bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan /N/.

4.2.3.3 Proses penghilangan fonem /r/ pada morfem {ber-}

- a. Proses penghilangan Fonem /r/ pada morfem {ber-} akibat kata dasar awalan fonem /r/

(10)	{ber-}	+	{ribuan}	→	/beribuan/ 'beribuan'
(13)	{ber-}	+	{ragam}	→	/beragam/ 'beragam'
(15)	{ber-}	+	{robut}	→	/berobut/ 'berebut'
(27)	{ber-}	+	{rencana}	→	/berencana/ 'berencana'
(28)	{ber-}	+	{rumah}	→	/berumah/ 'berumah'
(32)	{ber-}	+	{rantai}	→	/berantai/ 'berantai'
{33}	{ber-}	+	{racun}	→	/beracun/ 'beracun'

Berdasarkan data 10, 13, 15, 27, 28, 32 dan 33 merupakan proses penghilangan fonem /r/ pada morfem {ber-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu

Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {ber-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /r/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 10 {ber-}+ {ribuan}→ /bəribuan/, dari kata ribuan, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar ribuan menjadi berribuan. Data 13 {ber-}+ {ragam}→ /bəragam/, dari kata ragam, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar ragam menjadi beragam. Data 15 {ber-}+ {robut}→ /bərobut/, dari kata robut, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rebut menjadi berebut. Data 27 {ber-}+ {rencana}→ /bərencana/, dari kata rencana, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rencana menjadi berencana.

Data 28 {ber-}+ {rumah}→ /bərumah/, dari kata rumah, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rumah menjadi berumah. Data 32 {ber-}+ {rantai}→ /bərantai/, dari kata rantai, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rantai menjadi berantai. Data 33 {ber-}+ {racun}→ /bəracun/, dari kata racun, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar racun menjadi beracun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:96) bahwa proses hilangnya fonem /r/ pada morfem ber-, per-, dan ter- hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem juga terjadi pada morfem-morfem {ber, per, dan ter} apabila bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /r/ dan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

- b. Proses penghilangan Fonem /r/ pada morfem {ber-} akibat bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

(8)	{ber-}	+	{kərja} 'tengkar'	→	/ bekerja/ 'bekerja/
(14)	{ber-}	+	{tərna?} 'ternak'	→	/ beternak/ 'berternak'
(24)	{ber-}	+	{tərjal} 'terjal'	→	/ beterjal/ 'berterjal'
(25)	{ber-}	+	{serta} 'serta'	→	/ beserta/ 'beserta'

Berdasarkan data 8, 14, 24 dan 25 merupakan proses penghilangan fonem /r/ pada morfem {ber-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap. Proses hilangnya fonem /r/ terjadi apabila morfem {ber-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 8 {ber-} + {?ərja} → /bə?ərja /, dari kata kerja, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar kerja menjadi bekerja. Data 9 {ber-} + {tərna?} → /bətərna?/, dari kata ternak, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar ternak menjadi beternak.

Data 24 {ber-} + {tərjal} → / bətərjal/, dari kata terjal, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar terjal menjadi beterjal. Data 25 {ber-} + {serta} → / sərta/, dari kata serta, apabila fonem /r/ pada morfem {ber-} mendapat tambahan bentuk kata dasar serta menjadi beserta. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:96) bahwa proses hilangnya fonem /r/ pada morfem ber-, Per-, dan ter- hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem

itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem juga terjadi pada morfem-morfem {ber, per, dan ter} apabila bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /r/ dan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

4.2.3.4 Proses penghilangan fonem /r/ pada morfem {ter-}

- a. Proses penghilangan Fonem /r/ pada morfem {ter-} akibat kata dasar awalan fonem /r/

(30)	{ter-}	+	{rondah} 'rendah'	→	/ terondah/ 'terendah'
(34)	{ter-}	+	{raso} 'rasa'	→	/ teraso/ 'terasa'

Berdasarkan data 30 dan 34 merupakan proses penghilangan fonem /r/ pada morfem {ter-} dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {ter-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /r/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 30 {ter-}+ {rondah}→/ tərondah/, dari kata rondah, apabila fonem /r/ pada morfem {ter-} mendapat tambahan bentuk kata dasar rendah menjadi terondah. Data 34 {ter-}+ {raso}→/ təraso/, dari kata raso, apabila fonem /r/ pada morfem {ter-} mendapat tambahan bentuk kata dasar raso menjadi teraso. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:96) bahwa proses hilangnya fonem /r/ pada morfem ber-, Per-, dan ter- hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem juga terjadi pada morfem-

morfem {ber, per, dan ter} apabila bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /r/ dan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

4.2.3.5 Proses penghilangan fonem /r/ pada morfem {per-}

- c. Proses penghilangan Fonem /r/ pada morfem {per-} akibat kata dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

$$(29) \quad \{per-\} + \begin{matrix} \{serta\} \\ \text{'serta'} \end{matrix} \rightarrow \begin{matrix} /pəserta/ \\ \text{'peserta'} \end{matrix}$$

Berdasarkan data 29 merupakan proses penghilangan fonem /r/ pada morfem {per-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {per-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Penghilangan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 29 {per-}+ {serta}→/peserta/, dari kata serta, apabila fonem /r/ pada morfem {per-} mendapat tambahan bentuk kata dasar serta menjadi peserta. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:96) bahwa proses hilangnya fonem /r/ pada morfem ber-, per-, dan ter- hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem juga terjadi pada morfem-morfem {ber, per, dan ter} apabila bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /r/ dan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

- d. Proses penghilangan Fonem /r/ pada morfem {per-} akibat kata dasar awalan fonem /r/

$$(31) \quad \{per-\} + \begin{matrix} \{raih\} \\ \text{'raih'} \end{matrix} \rightarrow \begin{matrix} /peraih/ \\ \text{'peraih'} \end{matrix}$$

Berdasarkan data 31 merupakan proses penghilangan fonem /r/ pada morfem {per-} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap terjadi apabila morfem {per-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /r/. Perubahan fonem pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap yaitu data 31 {per-} + {raih} → /peraih/, dari kata raih, apabila fonem /r/ pada morfem {per-} mendapat tambahan bentuk kata dasar raih menjadi peraih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:96) bahwa proses hilangnya fonem /r/ pada morfem ber-, Per-, dan ter- hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Hal ini didukung oleh penelitian Sahril (2016) bahwa proses pelepasan fonem juga terjadi pada morfem-morfem {ber, per, dan ter} apabila bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /r/ dan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

4.3 Rekapitulasi Proses Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Setelah dilakukan analisis morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdiri atas tiga proses morfofonemik, Datanya rekapannya dapat dilihat pada table 5 berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Proses Morfofonemik Pada Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

C	Proses Morfofonemik	Awalan Dasar	Jumlah Data
1	Perubahan Fonem	fonem /b/	4
		fonem /p/	4
		fonem /s/	3
		fonem /j/	2
		Fonem /N/ pada morfem {meN-}	6
		fonem /g/	2
		fonem /a/	2
		fonem /k/	2
		fonem /e/	1
		fonem /i/	1
		Fonem /N/ pada Morfem {peN-}	1
		fonem /P/	1
		fonem /d/	1
		fonem /a/	1
2	Penambahan Fonem	fonem /u/	1
		fonem /l/	2
		fonem /k/	2
		Morfem {meN-}	1
		fonem /t/	1
		fonem /r/	1
		fonem /s/	1
		morfem {ke-an}	2
3	Penghilangan Fonem	Fonem /w/	2
		fonem /l/	7
		fonem /r/	7
		Morfem {meN-}	3
		fonem /w/	1
		fonem /m/	1
		fonem /y/	1
		Morfem {peN-}	4
		fonem /r/	1
		fonem /w/	1

C	Proses Morfofonemik	Awalan Dasar	Jumlah Data
	Morfem {ber-}	fonem /r/ fonem /Ər/	7 4
	Morfem {ter-}	fonem /r/	2
	Morfem {per-}	fonem /s/ fonem /r/	1 1



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu memiliki morfofonemik yaitu:

1. Proses perubahan fonem yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat 31 data.
 - a. Fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi fonem /m/, apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /p, b, f/. Contoh: {meN} + {puño} → /məmpuñoi/, {məN} + {bao?} → /məmbao?/,
 - b. Fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi fonem /ñ/ (ny) sehingga morfem {meN} berubah menjadi {meñ-}(meny-) apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /s, š, c dan j/. Contoh: meN-} + {simpan} → /məñimpan/, {meN-} + {jabat} → /məñjabat/.
 - c. Fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi fonem /ŋ/ (ng) sehingga morfem {meN} berubah menjadi {meŋ-}(meng-) apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /k, g, x dan vokal/. Contoh: {meN-} + { kirim} → /məŋirim/, {meN-} + {golaw} → /məŋolaw/, {meN-} + {ambil} → /məŋambil/.
 - d. Fonem /N/ pada morfem {meN-} berubah menjadi fonem /n/ terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar

(dasar kata) yang berfonem awal /t, d, s/. Contoh: {meN-} + {tingal} → /məniŋgal/, {peN-} + {datang} → /pəndaŋ/.

- e. Fonem /N/ pada morfem {peN-} berubah menjadi fonem /m/ sehingga morfem {peN-} berubah menjadi {pem-} apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /p, b, f/. Contoh: {peN-} + {pakai} → /pəmakai/.

2. Proses penambahan fonem yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat 9 data.

- a. Penambahan fonem /N/ pada morfem {meN-} terjadi sebagai akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasar yang bersuku satu. Fonem tambahannya adalah /e/ sehingga {meN-} berubah menjadi {meŋe-}(menge-) atau {meŋe-}(menye-). Contoh: {meN-} + {lap} → /məŋelap/, {meN-} + {kepak} → /məŋəpak/, {meN-} + {tes} → /məŋətes/, {meN-} + {rem} → /məŋərem/, {meN-} + {selosai} → /məŋelosaian/.
- b. Penambahan fonem pada morfem {ke-an} dengan bentuk dasar yang bersuku satu. Contoh: {ke-an} + {pulau} → /kəpulawan/.

3. Proses penghilangan fonem yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat 39 data.

- a. Penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} terjadi apabila morfem {meN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /l, r, y, w, dan nasal/. Contoh: {meN-} + {lantiq} → /məlantiq/, {meN-} + {robut} → /mərobut/, {meN-} + {yaʔinʔan} →

/məyaʔinʔan/, {meN-} + {warisi} → /məwarisi/, {meN-} + {maʔan} → /məmaʔan/.

- b. Penghilangan fenom /N/ pada morfem {peN-} terjadi apabila morfem {peN-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /l,r,y,w dan nasal/, contoh: {peN-} + {robut} → /Pərobut, {peN-} + {waris} → /Pəwaris/.
- c. Penghilangan fenom /r/ pada morfem {ber-} apabila morfem {ber-} bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /r/, contoh: {ber-}+ {robut}→ /bərobut/.
- d. Penghilangan fenom /r/ pada morfem {ter-} terjadi apabila morfem {ter-} bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal /r/, contoh: {ter-}+ {raso}→/ təraso/.

5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap pengajaran ilmu Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran khususnya mengenai kajian morfologi dalam bidang linguistik. Morfofonemik dapat digunakan dalam penyusunan kalimat agar teks yang dibaca dapat dipahami dengan baik. Selain itu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kata-kata yang digunakan oleh pemakai Bahasa dengan kaidah morfofonemik tidak menimbulkan kesalahan tataran makna. Selanjutnya, penelitian ini memberikan wawasan kepada guru dan siswa mengenai pembelajaran morfofonemik yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi yang salah satunya tercantum dalam kompetensi dasar 3.3 (Menganalisis struktur, isi, permasalahan, argumentasi,

pengetahuan, dan rekomendasi, kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca). Dalam kompetensi ini siswa dapat mendaftar topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf eksposisi, mengidentifikasi kata berimbuhan dalam paragraf eksposisi, menyunting paragraf naratif yang ditulis berdasarkan paragraph eksposisi.

Selain itu penelitian ini menambah wawasan dalam mempergunakan imbuhan agar tidak ada kesalahan dalam menentukan arti kata. Bagi kampus, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengajaran dibidang linguistik khususnya mengenai morfologi, memperkaya pengetahuan mengenai afiksasi dan proses morfofonemik pada bahasa melayu Riau sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dijadikan refrensi untuk penelitian yang sejenis.

5.3 Saran

Saran-saran yang diberikan sehubungan dengan masalah atau hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti selanjutnya agar bisa menterjemahkannya menggunakan kamus Bahasa Indonesia agar lebih mempermudah peneliti dalam menterjemahkannya
2. Perpustakaan seharusnya bisa menyediakan buku-buku mengenai judul penelitian dan banyak menyediakan buku-buku terbaru agar tidak sulit lagi menemukan refrensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipitoyo, Sugeng, dkk. 1999. *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Muhammad Hafis. (2011, Mei). Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan. *Jurnal Okara*. 12 (1) 64-74. From <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/download>.
- Hafid, Suriyanti, Alnur. (2018, Juni). Proses Perubahan Morfofonemik Bahasa Makassar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 1 (1) 1-9. Retrieved Juni 2, 2020, from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra/article/view/282/231>.
- Kridalaksana, Harumurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lalira, James. (2013, Juni). Morfofonemik Bahasa Talaud. *E-Jurnal UNNESA*. Vol 3 (1) 1-15. Retrieved Juni 2, 2020, from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/7298>.
- Lisa, Pajar. (2020, Juli). Proses Morfofonemik Sapaan Dalam Bahasa Melayudialek Belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. *Jurnal Bahasa*. Vol 3 (2) 1-12. Retrieved Juli, 2020, from [https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id > download](https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/download).
- Mulatsih. (2016, Agustus). Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal unswagati*. Vol 17 (2) 22-35. Online. Retrieved Juni 2, 2020, from

<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/137/91&ved=2ahUKEwit->

- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialekologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Paskalia, dkk, (2015) Proses Morfofonemik Bahasa Dayak Suhaid. *Jurnal Pendidikan*. Vol 4(9) 1-14. Retrieved Juni 2, 2020, from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11359>.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tindakan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Raja Andri Wahyudi. (2016). *Proses Morfofonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. (TA No.09621182/ARS/2009). Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Sahril. (2016). *Proses Perubahan Fonem Dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Kajian Morfofonemik*. Retrieved November 27, 2021, from <http://eprints.unm.ac.id/10761/1/JURNAL%20TESIS.pdf>
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryanto. (2021). *Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Desainnya*. Tesis. Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Suryanti. (2019). *Morfofonemik Bahasa Melayu Dialek Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*. (TA No.146210142/ARS/2014), Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Tarigan, Guntur, Henry. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Yani, Paryono. (2012). Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Surabaya: Universitas Negeri Surabaya*. Vol 2 (2) 173-181. Retrieved Juni 2, 2020, from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/1316>.

Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: Suka Bima Press.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografis dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

